

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Sistem Pembelajaran

#### 1. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari kata Yunani "*systema*" yang berarti sekumpulan bagian atau komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam suatu keseluruhan dalam mencapai tujuan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, sistem diartikan sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling terkait antara satu lainnya dalam satu kesatuan.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Sutanta, secara umum sistem didefinisikan sebagai sekumpulan hal atau elemen atau subsistem yang saling berkaitan dan bekerja sama satu sama lain yang terintegrasi dengan cara-cara tertentu sehingga membentuk satu kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi tertentu secara teratur yang saling terkait dan membantu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Indriajit menambahkan sebagaimana dikutip oleh Paul dan Lorina, bahwa sistem merupakan sekumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur-unsur antara satu dengan lainnya.<sup>19</sup> Dengan kata lain sistem terdiri dari komponen-komponen dari subsistem yang saling terintegrasi dalam mencapai target.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sekumpulan komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lain untuk memperoleh hasil yang diharapkan berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

---

<sup>16</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: RajaGrafino, 2003), 107.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 950.

<sup>18</sup> Edhy Sutanta, *Sistem Informasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 4.

<sup>19</sup> Paul Eduard Sudjiman dan Lorina Siregar Sudjiman, "Analisis Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer dalam Proses Pengambilan Keputusan", *Jurnal Teika*, Vol. 8 No. 2 (2018), 56. URL: <https://jurnal.unai.edu/index.php/teika/article/view/2327/1690>

## 2. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar."<sup>20</sup> Sehingga dalam proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan komponen-komponen utama yang saling berinteraksi yaitu peserta didik, pendidik, sumber belajar dalam lingkungan belajar berlangsung dan saling berkaitan dalam lingkungan belajar untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan

Dalam pandangan Rusman pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Seorang pendidik harus memperhatikan keempat komponen tersebut dalam proses pembelajaran dalam menentukan dan memilih media, metode, strategi serta pendekatan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Rusman menambahkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam pandangan Trianto sebagaimana dikutip Pane bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks. Pembelajaran didefinisikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup seseorang. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk

---

<sup>20</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 20.

<sup>21</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 84.

membelajarkan peserta didiknya dalam komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Carloz sebagaimana dikutip oleh Sumantri bahwa pembelajaran merupakan integrasi dalam suatu sistem antara konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang direncanakan matang oleh pendidik berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk mencapai target yang diinginkan, komponen tersebut yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai metode, fasilitas, prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.<sup>23</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam komunikasi dua arah tersebut guru dituntut berperan sebagai fasilitator dan motivator terhadap peserta didik.

Setelah diuraikan mengenai definisi sistem dan pembelajaran maka sistem pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni hasil belajar yang maksimal oleh peserta didik untuk mengetahui dan menentukan keberhasilan peserta didik serta mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidik dalam mengajar

### **3. Komponen Pembelajaran**

Pane dan Dasopang berpendapat bahwa komponen-komponen pembelajaran terdiri dari:

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan tujuan, berperan

---

<sup>22</sup> Pane dan Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran.", 337.

<sup>23</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tengah Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), 28.

penting dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Perumusan tujuan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Adapun ruang lingkup tujuan antara lain:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan yang pertama ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang menjadi tujuan ideal dan komprehensif yang diimplementasikan dalam pendidikan bangsa Indonesia.<sup>24</sup> Sebagaimana dipaparkan dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2003 yaitu: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab."<sup>25</sup>

2) Tujuan Institusional (Tujuan Satuan Pendidikan/Lembaga)

Adapun tujuan satuan pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan oleh suatu lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan baik tingkat dasar yakni sekolah dasar, tingkat menengah/MTs, dan tingkat atas/MA, serta Perguruan Tinggi. Dalam pandangan Zais sebagaimana dikutip oleh Bahri, bahwa *goals* dari tujuan institusional lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh sekolah, yang menunjukkan sebuah gambaran yang spesifik dari sebuah sekolah, dan merupakan bagian dari sistem sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ali Usmar, "Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar", *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 (2017), 124. URL: <https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/107>

<sup>25</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>26</sup> Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11 No. 1 (2011), 30. DOI: 10.22373/jiif.v11i1.61

### 3) Tujuan Mata Pelajaran

Dalam pandangan Subhi bahwa tujuan mata pelajaran berisi tentang program pendidikan yang menjadi sasaran dalam bidang mata pelajaran atau disiplin ilmu atau mata kuliah. Dalam hal ini, pendidik diberi kewenangan dalam merancang materi pembelajaran agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Kosim sebagaimana dikutip oleh Rohmah dan Arifin bahwa program MA Program Keagamaan bertujuan untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dalam memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah. Disamping itu, tujuan dibukanya MAPK juga untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang intelek dan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar sebagai calon mahasiswa UIN atau PTAI lainnya termasuk calon mahasiswa di Universitas di Timur Tengah. Penyelenggaraan pendidikan MAPK bersifat *boarding school*, seluruh peserta didik diasramakan dalam mengikuti program MAPK ini dalam pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).<sup>28</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang penyelenggaraan program keagamaan di Madrasah Aliyah dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing lulusan pendidikan madrasah Aliyah untuk menyiapkan kader ulama yang berwawasan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan *rahmatan lil alamin* atau (*tafaqquh fiddin*).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI", *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3 No. 1 (2016), 126. URL: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/16>

<sup>28</sup> Rohmah dan Arifin, "Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum.", 371.

<sup>29</sup> *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.*

## b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen ketiga yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan Isdisusilo sebagaimana dikutip oleh Churri dan Agung mendefinisikan materi pembelajaran sebagai segala pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus mampu dikuasai oleh peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>30</sup> Berikut ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam materi pembelajaran.

Pertama, materi pembelajaran tidak hanya berisi materi, informasi faktual atau bahan pembelajaran saja, tetapi juga mencakup pengetahuan, konsep-konsep, ketrampilan, pembentukan karakter, nilai, dan sikap peserta didik. Kedua, dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertumpu pada materi pembelajaran saja, tetapi harus memperhatikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta relevan dengan kebutuhan peserta didik agar dalam mentransfer materi pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan mampu diraih dengan baik.

Sehingga materi pembelajaran harus disusun berdasarkan dengan prinsip yang meliputi:

- 1) Dalam proses pembelajaran mengandung topik yang mampu dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Bertumpu pada pencapaian standar kompetensi lulusan atau SKL, standar kompetensi mata pelajaran, serta kompetensi dasar atau KD yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang berwenang.<sup>31</sup>

Materi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan

---

<sup>30</sup> Mohamad Ainul Churri dan Yudha Anggana Agung, "Pengembangan Materi dan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Audio Video Untuk SMK Negeri 7 Surakarta", *Jurnal pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 7 No. 2 (2013), 803. URL: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/4198>

<sup>31</sup> Subhi, "Konsep Dasar dan Komponen.", 126.

kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.<sup>32</sup>

Jenis-jenis materi pembelajaran secara terperinci terdiri dari:

- 1) Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa.
- 2) Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Keterampilan (*skill*) biasanya menunjuk kepada tindakan-tindakan (fisik maupun nonfisik) dan reaksi-reaksi (gagasan, hal-hal, atau orang) yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan ketrampilan antara lain mengembangkan ide, memilih dan menggunakan bahan, peralatan dan teknik kerja. Ditinjau dari level kemampuan ketrampilan seseorang terbagi menjadi 3 aspek yaitu gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Ketrampilan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan bakat, minat peserta didik dalam mencapai penguasaan ketrampilan bekerja (*pre-vocational skill*) yang terintegrasi dalam menunjang kemampuan ketrampilan hidup (*life skill*).
- 3) Sikap atau nilai, menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.<sup>33</sup>

Secara umum, struktur kurikulum di Madrasah Aliyah program Keagamaan telah terintegrasi dengan kurikulum nasional. Program pembelajaran kesehariannya terbagi menjadi dua yakni pagi dan sore. Pada program pembelajaran pagi bersifat formal dengan

---

<sup>32</sup> Sakilah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 122.

<sup>33</sup> Unik Ambarwati, *Pelaksanaan Pembelajaran yang Kondusif dan Efisien* (Yogyakarta: Penelitian Staffnew UNY).

menyesuaikan dengan Standar Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah. Sedangkan program pembelajaran sore merupakan pendalaman bahasa Arab dan Inggris, *Tahfidzul Qur'an* dan *Tahfidzul Hadist*, serta pendalaman kitab kuning. Disisi lain, terdapat materi tambahan program keagamaan yang menjadi ciri khas pada program ini, yakni materi dasar yang terdiri dari fikih, qur'an hadis, akhlak, tauhid, sejarah Islam, dan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Serta materi pendalaman minat yang terdiri dari usul fikih, ulumul qur'an, ulumul hadis, ilmu bahasa (*nahwu, saraf, balaghah*), *mantik*/falsafah/kalam yang bersumber dari kitab kuning maupun kitab berbahasa arab yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Selain itu, MAN Program Keagamaan MAN 4 Jombang membekali peserta didik dengan program kegiatan yang menunjang pengembangan karakter, minat, dan bakat peserta didik sebagai tempat mengembangkan kemampuan atau *skill* yang dibutuhkan peserta didik dalam berdakwah. Seperti kegiatan Literasi, Pengembangan *Softskill* berbasis IT, *Talkshow* dan *Muhadhoroh*, *Bahtsul Masa'il*, Khutbah Jum'at, dan Pengabdian Santri.<sup>34</sup>

### c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan komponen ketiga yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut J.R David sebagaimana dikutip oleh Madjid bahwa metode adalah cara untuk mencapai sesuatu, dalam hal ini adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengimplentasikan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah, Bab III Tentang Kurikulum dan Pembelajaran.

<sup>35</sup> Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 130.



Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Pane yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan sesuatu hal penting yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dianggap sebagai unsur inti dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena bahan pelajaran inilah yang diupayakan mampu dikuasai oleh peserta didik dengan baik.<sup>36</sup>

Menurut Uno dan Muhammad sebagaimana dikutip oleh Lutvaidah mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menjalankan fungsinya dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>37</sup> Metode pembelajaran diterapkan oleh pendidik untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mampu menekankan aktivitas pembelajaran antara pendidik dan peserta didik sehingga mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, simulasi, diskusi, pengalaman lapangan, laboratorium, *brainstorming*, debat, symposium, dan sebagainya.<sup>38</sup> Dalam menerapkan metode pembelajaran, seorang pendidik hendaknya mampu memilih dan menerapkan bermacam-macam metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan karakteristik peserta didik.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan formal khususnya MAN Program Keagamaan dalam pendalaman kitab kuning yaitu:

---

<sup>36</sup> Pane, "Belajar dan Pembelajaran.", 343.

<sup>37</sup> Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No. 3 (2015), 280. DOI: 10.30998/formatif.v5i3.653

<sup>38</sup> Madjid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 132.

<sup>39</sup> Maria Ulfa dan Saifuddin, "Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran", *Suhuf*, Vol. 30 No. 1 (Mei 2018), 40. URL: <https://journal.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721/4066>

### 1) Metode *Maknani*

Metode *Maknani* dalam pandangan Fitriyah dkk merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam membacakan dan mengartikan kitab kuning kemudian menjelaskan maksud teks kitab tersebut sedangkan santri menulis arti teks kitab tersebut berdasarkan pemaknaan yang disampaikan oleh guru. Dalam metode ini, santri mendengarkan penjelasan guru dan mencatat penjelasan penting yang telah disampaikan oleh guru. Dalam pelaksanaan metode *maknani*, para santri tidak dapat dilepaskan dari pengkodean untuk memahami kedudukan kata per kata dalam struktur kalimat. Seperti kode *Fa* (ف) sebagai tanda pelaku tidak berakal, kode *Faa* (فا) sebagai penanda pelaku berakal dan seterusnya.<sup>40</sup>

### 2) Metode *Bandongan*

Menurut Rifauddin dkk bahwa metode *Bandongan* diartikan sebagai proses pembelajaran antara guru dan santri dimana seorang guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab dihadapan semua santri dalam kelas besar (1-500) kemudian para santri mendengar, menyimak serta mengisi dan menulis kitabnya masing-masing serta membuat catatan yang dianggap penting atau sulit dengan kode-kode tertentu.<sup>41</sup>

### 3) Metode *Sorogan*

Metode *Sorogan* dalam pandangan Manan dan Bajari merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang kyai dan seorang santri.<sup>42</sup> Menurut Arief

---

<sup>40</sup> Lailatul Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukareja", *Titian Ilmu*, Vol. 1 No. 11 (Januari 2019), 24. DOI: 10.30599/jti.v1i11.351

<sup>41</sup> Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, dan Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat", *Info Bibliotecha*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2020), 105. DOI: 10.24036/ib.v1i2.73

<sup>42</sup> Muhamad Abdul Manan dan Mahmudi Bajuri, "Budaya Literasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 2 (April 2020), 120. DOI: 10.35316/jpii.v4i2.194

sebagaimana dikutip oleh Jabbar dkk sorogan diartikan sebagai interaksi dalam proses pembelajaran antara seorang santri berhadapan dengan seorang guru secara individu dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi teks kitab dihadapan seorang guru atau kiai.<sup>43</sup>

Dalam proses pembelajaran metode ini terdapat dialog antara guru dan santri dalam mengoreksi bacaan santri dan menguji pemahaman santri dari teks kitab yang telah dibaca. Pada pembelajaran, santri dituntut mampu menguasai teknik pembacaan serta menguasai materi pembahasan dari teks kitab tersebut.

#### 4) Metode *Syawir*

Metode *syawir* dalam pandangan Rifauddin dkk diartikan sebagai sistem belajar bersama. *Syawir* berasal dari kata musyawarah yang berarti memecahkan masalah tentang suatu bab secara bersama-sama.<sup>44</sup> Fitriyah dkk menambahkan, dalam pelaksanaan pembelajaran metode ini, santri dilatih untuk beradu argumen dalam memecahkan masalah dengan merujuk pada kitab kuning yang telah dipelajarinya. Dalam metode ini santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>45</sup>

#### 5) Metode *Mudzakarah*

Metode *Mudzakarah* dalam pandangan Jabbar dkk diartikan sebagai metode yang digunakan dalam menyampaikan bahasa pelajaran dengan menyelenggarakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan yang bersifat keagamaan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi, "Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *Edudeena*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), 47. DOI: 10.30762/ed.v1i1.446

<sup>44</sup> Ibid, 105.

<sup>45</sup> Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi.", 25.

<sup>46</sup> Jabbar, Anam, dan Humaidi, "Upaya Kiai dalam Meningkatkan.", 47.

6) Metode *Muhawarah* dan *Muhadasah*

Dalam pandangan Arief sebagaimana dikutip oleh Jabbar dkk bahwa metode *Muhawarah* dan *Muhadasah* merupakan suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa asing (bahasa Arab atau Inggris) yang diwajibkan oleh madrasah kepada santri selama mereka tinggal di asrama.<sup>47</sup> Di asrama Hasbullah Sa'id MAN Program Keagamaan MAN 4 Jombang, latihan *Muhawarah* diwajibkan dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik dengan ketentuan minggu pertama menggunakan bahasa Arab dan minggu keduanya menggunakan bahasa Inggris dan seterusnya.

7) Metode *Muhafadzoh*

Menurut Fitriyah dkk, metode ini disebut juga dengan metode hafalan yang digunakan untuk memudahkan para santri dalam mengingat pelajaran, terutama pelajaran yang berkaitan dengan tata bahasa/kaidah bahasa Arab seperti *nahwu* dan *shorof*.<sup>48</sup> Dalam metode ini, santri menghafalkan *tashrif* dan *alfiyah*

Dalam mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar, pendidik berusaha semaksimal mungkin agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Hamdayama menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Samiudin bahwa terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan pendidik dalam pemilihan metode pembelajaran, antara lain:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Karakteristik peserta didik
- 3) Bahan ajar
- 4) Situasi belajar mengajar
- 5) Fasilitas yang meliputi sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kemampuan pendidik.

<sup>47</sup> Jabbar, Anam, dan Humaidi, "Upaya Kiai dalam Meningkatkan..", 47.

<sup>48</sup> Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi..", 25.

Sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pendidik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif. Sehingga pembelajaran tidak melulu berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mana pendidik menjadi satu-satunya sumber belajar, seolah seperti seorang dewa. Namun dalam hal ini, diharapkan mampu berorientasi pada siswa (*student centered*) yang menekankan keaktifan siswa dalam prosesnya. Sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang bagi peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan psikologis mereka.

Metode pembelajaran yang diimplementasikan di MAN Program Keagamaan MAN 4 Jombang terdiri dari metode pembelajaran pagi yang bersifat formal dan metode pembelajaran diniyah sore di asrama. Untuk metode pembelajaran pagi menggunakan metode kurikulum 2013 berbasis bilingual. Sedangkan metode pembelajaran sore menggunakan metode penggabungan antara pondok modern dan salaf dalam pengkajian kitab dan penyampaian materi pelajaran, seperti halnya metode klasikal, *talaqqy*, *sima'i*, sorogan/bandongan, *imlak*, *insya'*, *mubasyaroh*.<sup>49</sup> Metode tersebut digunakan dalam kajian teks kitab yakni penggunaan modul berupa kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai kajian keislaman dan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang berlangsung difokuskan untuk pembelajaran dan pembinaan bahasa serta penyampaian materi pelajaran.<sup>50</sup>

#### d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan, kemajuan, dan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam pandangan Nurdin sebagaimana dikutip oleh Nasution mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai

---

<sup>49</sup> MANPK, *Buku Panduan Asrama*.

<sup>50</sup> Rohmah dan Arifin, "Eksistensi dan Pengembangan.", 380.

penilaian atau penafsiran terhadap kemajuan hasil belajar peserta didik ke arah tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian evaluasi menempati hal yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.<sup>51</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Asep bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam penentuan kebijakan pendidikan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan, hasil-hasil tersebut digunakan oleh para pemegang dan pengembang kebijakan pendidikan dalam memilih dan menetapkan kebijakan dan pengembangan pembelajaran.

Disamping itu, hasil dari evaluasi dapat dimanfaatkan oleh para pelaksana pendidikan, pendidik, dan kepala sekolah dalam memilih bahan pelajaran, membantu dan memahami perkembangan peserta didik, memilih metode pembelajaran, dan cara penilaian/evaluasi.<sup>52</sup>

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan sebagaimana berikut:

- 1) Penilaian formatif merupakan evaluasi yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dalam penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar yang memerlukan perbaikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Penilaian sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan ketika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah usai. Penilaian sumatif bertujuan untuk

---

<sup>51</sup> Asmawadati Nasution, "Perencanaan Pengajaran", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2014), 9. DOI: 10.24592/di.v2i1.205

<sup>52</sup> Subhi, "Konsep Dasar dan Komponen.", 129-130.

mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan

- 3) Penilaian diagnostik merupakan jenis penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya.
- 4) Penilaian penempatan, penilaian ini pada umumnya dibuat sebagai pretes yang bertujuan untuk mengetahui ketrampilan yang diperlukan peserta didik untuk mengikuti suatu program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik serta untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang telah tercantum dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>53</sup>

Menurut Arifin, ditinjau dari cara penyusunannya, tes dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tes buatan guru dan tes standar. Ditinjau dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).<sup>54</sup>

Tes buatan guru merupakan tes yang disusun oleh guru sendiri yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum/sumatif. Tes buatan guru bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Sehingga, guru harus membuat soal yang logis dan rasional untuk dipahami dan diketahui peserta didik. Kualitas tes dalam tes jenis ini belum menjamin keobjektifannya sehingga pengukurannya belum meyakinkan. Tes ini bersifat temporer yang mana hanya berlaku pada kondisi dan saat tertentu.

---

<sup>53</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 35-37.

<sup>54</sup> *Ibid*, 117.

Tes standar atau tes baku merupakan tes yang sudah memiliki derajat validitas, reabilitas, objektif yang tinggi berdasarkan hasil uji coba berulang kali kepada sekelompok besar peserta tinggi. Tes ini dapat digunakan dalam waktu relatif yang lama dan diterapkan pada beberapa objek yang mencakup wilayah yang luas. Tes standar bertujuan untuk mengetahui kebelihan dan kekurangan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu secara luas.<sup>55</sup>

Berdasarkan aspek pengetahuan dan ketrampilan, maka tes dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tes kemampuan dan tes kecepatan. Tes kemampuan bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik tanpa ada batasan waktu dalam pengerjaan tes. Sedangkan dalam tes kecepatan, pengerjaan tes dilaksanakan dalam waktu dan periode tertentu untuk mengukur kecepatan bekerja atau kecepatan berpikir peserta didik.

Tes tertulis merupakan tes yang menuntut jawaban peserta didik terbagi dalam bentuk tertulis. Tes tertulis terbagi menjadi dua jenis yaitu tes formal dan tes nonformal. Tes formal mempunyai tujuan yang lebih luas dan berdasarkan standar tertentu yang berlaku umum. Sedangkan tes nonformal berlaku pada lingkungan yang terbatas. Tes tertulis memiliki dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif.

Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan, sehingga peserta didik menyampaikan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan dan perintah yang telah diberikan. Sedangkan tes perbuatan atau tes praktik merupakan tes yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji untuk memperoleh kualitas hasil belajar dalam bentuk tindakan, perilaku, atau perbuatan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 121.

<sup>56</sup> *Ibid*, 124-129.



Sistem evaluasi yang diterapkan dalam program keagamaan adalah penilaian yang berdasarkan Kurikulum 2013. Sistem evaluasi dilaksanakan setiap minggu, tengah semester dan akhir semester untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan baik dalam bentuk teori maupun praktik.<sup>57</sup>

## B. Kaderisasi Ulama

### 1. Pengertian Ulama

Menurut Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh Wahidin bahwa secara etimologi, ulama adalah bentuk plural dari kata *alim* yang artinya orang berpengatahuan atau ahli ilmu.<sup>58</sup> Disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia ulama berarti orang ahli dalam pengetahuan agama Islam.<sup>59</sup>

Hasbi Indra menambahkan bahwa ulama didefinisikan sebagai seorang yang ahli ilmu agama Islam, baik menguasai ilmu tauhid, ilmu fiqh ataupun ilmu agama lainnya, serta memiliki integritas kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta berperan di tengah masyarakat. Namun, definisi ulama dalam perkembangan selanjutnya juga difahami sebagai orang yang mendalami ilmu pengetahuan baik yang bersumber dari Allah maupun bersumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indra manusia dalam memahami ayat-ayat Allah.<sup>60</sup>

Kata ulama dalam Al-Qur'an tertuang pada Surat Fathir ayat 28 sebagaimana Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

<sup>57</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah, Bab III Tentang Kurikulum dan Pembelajaran.

<sup>58</sup> Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir ayat 28)", *Al-Tadabbur*, Vol. 1 No. 1 (2014), 48. DOI: 10.30868/at.vli01.168

<sup>59</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 41.

<sup>60</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Permadani, 2003), 22.

"Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Fathir: 28).<sup>61</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Assiroji bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam ayat diatas adalah orang-orang yang memiliki rasa takut yang besar kepada Allah. Dimana setiap kali dia memahami tentang Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Menguasai, Allah Yang Maha Mengetahui, dan memahami nama-nama Allah Yang Baik (*al-Asmaul Husna*), setiap itu pula rasa ketakutannya kepada Allah semakin bertambah sempurna. Karakteristik lain dari ulama, sebagaimana yang dinukil Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas adalah orang yang mengetahui sesungguhnya Allah menguasai segala sesuatu, tidak menyekutukan Allah dengan apapun, menghalalkan apa yang Allah halalkan, mengharamkan apa yang Allah haramkan, menjaga wasiat-Nya, meyakini pertemuan dengan-Nya dan meyakini bahwa Allah akan menghisab amal yang telah dilakukannya.<sup>62</sup>

Dalam pandangan Ulum, kedudukan ulama sangat urgen dan strategis dalam Islam sebagai pewaris para Nabi, *al-ulama' waratsat al-anbiya*, artinya ulama memiliki otoritas untuk menyiarkan dan mengembangkan agama serta membimbing masyarakat dan umat dalam konteks berakhlak yang mulia. Hadist tersebut menunjukkan bahwa ulama memiliki peran yang penting dalam melanjutkan misi kerasulan pasca Nabi terakhir Muhammad saw dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Sebagai pewaris Nabi, peran ini berupa tugas pencerahan umat sebagaimana tercantum dalam Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>61</sup> Assiroji, "Konsep Kaderisasi Ulama.", 50.

<sup>62</sup> Ibid, 55.

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS.Al-Jumu'ah : 2).<sup>63</sup>*

Pada perkembangannya, ulama tidak tidak saja menguasai seluk beluk agama saja, namun juga mengetahui bidang ilmu umum lainnya, seperti tergambar dalam era keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*), yang melahirkan ulama dengan berbagai kepakaran dalam bidang sains dan teknologi, yang kesemuanya bermuara pada misi agama yang tidak henti diperankannya.<sup>64</sup> Mengingat ulama adalah ilmuan, cendekiawan atau intelektual, maka kehadirannya ditengah umat sangat penting yang tidak bisa dinafikan. Sepanjang sejarah Islam, peran ulama sangat besar karena Islam sendiri sangat menghargai ilmu dan menempatkannya dalam posisi yang mulia. Dalam sejarah Islam, ulama dan ilmuwan bahkan saling bekerja sama dalam membangun peradaban Islam. Bukti peradaban tersebut terlihat dengan lahirnya sejumlah pemikiran-pemikiran yang brilliant serta karya-karya yang cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya tokoh dalam bidang fikih seperti Imam Syafi'i (w. 204H/820M), Ahmad Ibn Hanbal (w. 241H/855M).<sup>65</sup>

Dengan demikian disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memahami kitab suci al-Quran dengan baik, atau memahami Al-Qur'an dan ilmu tentang alam dengan baik, kemudian pemahaman tersebut menjadikannya senantiasa takut dan tunduk kepada Allah yang kemudian menimbulkan kebiasaan ibadah dan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Selain itu, ia menyempurnakan pengetahuan, wawasan, dan rasa takutnya dengan senantiasa mendakwahkan ilmu yang sudah difahaminya kepada masyarakat dan umat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Bahrul Ulum, *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 13.

<sup>64</sup> Ibid, 12.

<sup>65</sup> Ibid, 8.

<sup>66</sup> Assiroji, "Konsep Kaderisasi Ulama., 55.

## 2. Pengertian Kaderisasi Ulama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kader adalah orang-orang yang diharapkan akan memegang peranan penting dalam suatu organisasi.<sup>67</sup> Dalam pandangan Muchsin, kaderisasi dalam pandangan Islam diartikan sebagai usaha dalam mempersiapkan kader-kader pemimpin yang memiliki integritas dan intelektual yang matang dalam pembinaan serta tangguh dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas *khairu ummah* yang bertaqwa kepada Allah.<sup>68</sup> Hal tersebut sebagaimana dengan seruan Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali Imron: 110).

Dalam pandangan Rahmawati, kaderisasi merupakan segala proses penempatan para generasi muda sebagai pembekalan terhadap dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk memaksimalkan potensinya agar mampu meneruskan tongkat estafet mewujudkan tujuan dan cita-cita organisasi atau lembaga.<sup>69</sup>

Muniri sebagaimana dikutip oleh Kholiq menambahkan bahwa kaderisasi dapat dimaknai sebagai segala proses penurunan berbagai macam bentuk meliputi nilai baik, nilai umum maupun khusus oleh suatu lembaga maupun instansi. Dalam proses kaderisasi terdapat berbagai materi yang diberikan, meliputi materi kepemimpinan, materi manajemen,

<sup>67</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 657.

<sup>68</sup> Agus Muchsin, "Kaderisasi Fukaha dalam Perkembangan Hukum Islam", *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 8 No. 2 (2010), 209.

<sup>69</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), 151. URL: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

dan sebagainya untuk kemudian diharapkan mampu meneruskan program materi yang telah diberikan tersebut.

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha kaderisasi tersebut. Kadersisasi ulama dalam Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
- 2) Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam
- 3) Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu
- 4) Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin
- 5) Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang dicita-citakan.<sup>70</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kaderisasi merupakan segala upaya dalam penempatan generasi muda dimasa datang dengan membekali kemampuan pengetahuan, wawasan, materi ketrampilan atau *skill* dalam jangka waktu tertentu secara bertahap dan *continue* untuk meneruskan tujuan dan eksistensi suatu lembaga atau organisasi.

Setelah diuraikan mengenai definisi kaderisasi dan ulama maka kaderisasi ulama dalam pandangan Mustafa didefinisikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh lembaga keagamaan tertentu yang menerapkan suatu sistem dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama yang dibekali dengan wawasan dan ilmu agama Islam yang komprehensif serta wawasan pengetahuan lainnya sebagai bekal kelak dapat berkiprah di tengah masyarakat dalam memberikan pencerahan agama, akhlak, dan keteladanan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul Kholiq, "Kaderisasi Da'i Moderat Era Milenial di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal", *Jurnal An-Nida*, Vol. 11 No. 2, (2019), 140. URL: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1028/1172>

<sup>71</sup> Mustafa, "Pengkaderan Ulama di Ma'had.", 185.

### 3. Indikator Ulama

Sebagaimana hasil musyawarah antar pimpinan pesantren tinggi (*Al-Mahadul 'Ali Al-Islami*) se-Indonesia merumuskan karakteristik ulama sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fidin*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran, Hadis, Ijma', dan Qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- c. Mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
- d. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqamah.
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah, serta khasyyah, dan tawakkal kepada Allah swt.
- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman, serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu'.<sup>72</sup>

#### C. Sejarah Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK)

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri tahun 1975, masing-masing dengan Nomor 6/195, Nomor 37/1975 dan Nomor 36/1975 yang menjadi momentum penting bagi kalangan madrasah dalam peningkatan mutu madrasah untuk penyeteraan kualitas pengetahuan umum dan lulusan siswa madrasah dengan siswa sekolah umum.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Muhammad Roihan Daulay, "Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Relevansinya dalam Regenerasi Ulama di Kabupaten Mandailing Natal", *Studi Multidipliner*, Vol. 3 No. 2 (2018), 32. DOI: 10.24952/multidipliner.v5i2.1114

<sup>73</sup> Kosim, "Madrasah di Indonesia.", 50.

Dengan keberadaan SKB 3 Menteri tersebut, madrasah telah mengalami "modernisasi" serta restrukturisasi yakni orientasi studi agama (*tafaqquh fiddin*) terhadap orientasi ketenagakerjaan yang tidak berbeda dengan sekolah umum. Sehingga hal ini berdampak pada berhentinya kaderisasi ulama yang mana kualitas lulusan madrasah dianggap serba tanggung, ketidakmampuan menguasai pengetahuan umum dan agama secara komprehensif.<sup>74</sup>

Menindaklanjuti SKB 3 Menteri tersebut, Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, ketika Munawir Sjazali menjabat sebagai Menteri Agama, pemerintah secara resmi membuka program khusus keagamaan di Madrasah Aliyah, yang dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dibuka secara khusus dalam rangka mengatasi problema kelangkaan ulama yang *tafaqquh fiddin*. Dalam program ini, pendidikan agama mendapat porsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan umum dengan komposisi 70% muatan pendidikan agama dan 30% muatan pendidikan umum.

Pada hakikatnya Program MAPK ini bertujuan untuk pembekalan kader-kader ulama sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, seleksi penerimaan siswa baru secara nasional yang cukup ketat, penyelenggaraan program pendidikan melalui sistem *boarding school*, dengan penekanan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari, serta sumber belajar yang menggunakan literatur bahasa Arab maupun kitab kuning.<sup>75</sup>

Dalam merealisasikan program ini, sebagai tahap permulaan pemerintah menunjuk lima tempat yaitu: Jember, Ciamis, Yogyakarta, Padang Panjang, dan Ujung Pandang. Kemudian pada tahun 1990, pemerintah menunjuk lima tempat lagi yaitu di Lampung, Surakarta, Mataram, Aceh, dan Banjarmasin.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Rohmah dan Arifin, "Eksistensi dan Pengembangan..", 372.

<sup>75</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rhodin, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2020), 46. DOI: 10.35719/jier.v1i02.24

<sup>76</sup> Kosim, "Madrasah di Indonesia..", 54.

Pada perjalanan selanjutnya, MAPK tetap berjalan dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta kuantitasnya. Restrukturisasi madrasah dilakukan lagi, yakni dengan mengubah MAPK menjadi Madrasah Aliyah Kegamaan (MAK) berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 371 Tahun 1993. Perubahan MAPK menjadi MAK dilatarbelakangi dalam penyesuaian UU nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Menteri Agama menerbitkan Keputusan Nomor 371 Tahun 1993 tentang restrukturisasi Madrasah Aliyah. Sehingga, semua MAPK baik negeri maupun swasta berubah menjadi MAK dengan muatan kurikulum yang berbeda dengan muatan kurikulum MAPK sebelumnya. Disamping itu, pemerintah memberi kewenangan kepada Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta untuk membuka MAK sesuai dengan kebutuhan.<sup>77</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, MAK mengalami kemunduran. Problematika tersebut muncul ketika pemerintah menerbitkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana MAK tidak terdapat dalam nomenklatur tersebut yang pada akhirnya pada tahun 2006 secara resmi MAK dibubarkan yang secara otomatis memberhentikan penerimaan siswa baru dan kemudian mengubahnya menjadi sebuah jurusan pada Madrasah Aliyah yang pada umumnya telah didominasi oleh jurusan-jurusan umum.<sup>78</sup>

Selanjutnya pada Tahun 2016 terbit Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah. Revitalisasi program MAPK ini pada hakekatnya dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing lulusan pendidikan madrasah Aliyah melalui pembekalan keagamaan, program intensifikasi pendidikan melalui sistem asrama dan mengembangkan kemahiran bahasa Arab dan Inggris untuk menyiapkan kader ulama yang berwawasan keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Rohmah dan Arifin, "Eksistensi dan Pengembangan.", 373.

<sup>78</sup> Pratama, "Integrasi Pendidikan Madrasah.", 105.

<sup>79</sup> *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.*